

**MAKNA SIMBOLIK GERAK TARI JATHILAN WAROKAN  
DI DUSUN DUKUH SEMAN DESA WONOSARI  
KECAMATAN BULU KABUPATEN TEMANGGUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh :  
**Danik Agustiarwati**  
NIM 08209241002

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**





**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karang malang, Yogyakarta 55281, Telp (0274)  
550843, Fak (0274) 548207  
[http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id//)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN**

**UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/52-00

31 Juli 2008

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endang Sutiyati, M.Hum.

NIP :19560519 198703 2 001

Sebagai pembimbing I, dan

Nama : EMG. Lestantun MK, M.Sn.

NIP : 195811101 198609 2 00 1

Sebagai pembimbing II

Menerangkan bahwa Tugas Akhir bagi Mahasiswa:

Nama : Danik Agustiarwati

NIM : 08209241002

Judul Tugas Akhir : Makna Simbolik Gerak Tari *Jathilan Warokan* di Dusun  
Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten  
Temanggung.

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I,

Endang Sutiyati, M. Hum.

NIP19560519 198703 2 001

Pembimbing II,

EMG. Lestantun MK, M.Sn.

NIP 195811101 198609 2001





**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karang malang, Yogyakarta 55281, Telp (0274)  
550843, Fak (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Gerak Tari Jathilan Warokan di Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.*

ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 Desember 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji P. DP, M.Pd.	Ketua Penguji		11/1/2013
EMG Lestantun MK, M.Sn.	Sekretaris Penguji		11/1/13
Bambang Suharjana, M.Sn.	Penguji I		8/1/13
Endang Sutiyati, M.Hum.	Penguji II		11-1-13

Yogyakarta, Januari 2013  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP. 19550505 198011 1 001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

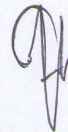
Nama : DANIK AGUSTIARWATI  
NIM : 08209241002  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni  
Judul Karya Ilmiah : Makna Simbolik Gerak Tari Jathilan *Warokan* di Dusun  
Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten  
Temanggung.

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 Desember 2012

Yang menyatakan,



Danik Agustiarwati  
NIM. 08209241002



## **MOTTO**

*Dengan ini Hamba berdoa kepadaMu Ya Allah semoga  
Engkau selalu memberikan jalan yang terbaik bagiku untuk  
kedepannya. Amin.....*



## PERSEMBAHAN

*Dengan penuh rasa syukur, karya ini saya persembahkan  
untuk:*

*Bapak & ibuku tercinta (Suprana & Murwatiningsih),  
terimakasih atas curahan do'a, kasih sayang, pengorbanan dan  
perjuangan yang telah diberikan selama ini*

*Kakakku Aris Pramana, adikku Bendrat Panji Setiawan &  
3probo Qiman yang selalu mendukungku untuk menjadi lebih  
baik,*

*Teman-teman seperjuangan“ Pendidikan Seni Tari 2008”*



## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan karya ilmiah ini dapat selesai sesuai rencana. Karya ilmiah ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari karya ilmiah ini terwujud tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat perijinan.
2. Drs. Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
3. Endang Sutiyati, M.Hum sebagai pembimbing I dan EMG. Lestantum MK, M.Sn sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan demi kelancaran penyelesaian tugas akhir skripsi.
4. Sunaryo, S.Pd sebagai narasumber sekaligus penari *jathilan warokan*.
5. Bapak Yahno selaku penari kesenian *Jathilan Warokan* dan Bapak Susanto selaku tokoh masyarakat desa Wonosari Kabupaten Temanggung yang telah berkenan menjadi nara sumber dalam penelitian ini.
6. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, mudah-mudahan amal baiknya mendapatkan pahala dari Allah SWT.



Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 Desember 2012

Penulis,

Danik Agustiarwati



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvi
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	 1
A. Latar belakang Penelitian.....	1
B. Indentifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Kegunaan atau Manfaat Hasil Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritik .....	7
2. Manfaat Praktis .....	8
G. Penjelasan Istilah.....	8
 <b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	 9
A. Deskripsi Teoritik.....	9
1. Makna simbolik .....	9
2. Tari kerakyatan .....	10
3. Gerak tari .....	12

4. Tata busana .....	13
5. Tata rias .....	14
6. Jathilan <i>warokan</i> .....	15
B. Penelitian yang Revelan .....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	20
A. Jenis Penelitian .....	20
B. <i>Seting</i> Penelitian.....	21
C. <i>Subyek</i> Penelitian .....	21
D. Teknik Pengumpulan Data .....	21
a. Observasi .....	21
b. Wawancara .....	22
c. Dokumentasi .....	22
E. Analisis Data .....	23
a. Reduksi Data .....	23
b. Deskripsi Data .....	23
c. Pengambilan kesimpulan .....	23
F. Triangulasi Data .....	24
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	25
A. Hasil Penelitian .....	25
1. Makna Simbolik pada ragam gerak tari jathilan <i>warokan</i> .....	25
B. <b>PEMBAHASAN</b> .....	44
1. Bentuk Penyajian pada tari Gerak Jathilan <i>Warokan</i> di Dusun Dukuh Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.....	44
a. Gerak tari.....	45
b. Tata busana .....	48
c. Tata rias .....	57
d. Iringan atau musik .....	57
e. Properti.....	58



4. Tempat pertunjukan .....	60
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	61
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	63
<b>LAMPIRAN</b> .....	64

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : <i>drap congklang</i> posisi kaki kiri diangkat membawa properti <i>toyak</i> dan jathilan yang melambangkan dimulainya latihan perang ....	27
Gambar 2 : <i>kleyepan mudhun ngoyog</i> kekiri, bagian tubuh turun kebawah, melambangkan ketidakpercayaan diri .....	26
Gambar 3 : <i>suntukan atas</i> dengan posisi jengkeng, Properti jathilan didongakkan keatas .....	29
Gambar 4 : <i>suntukan</i> bawah yang diperagakan penari Jathilan <i>Warokan</i> dengan mengarahkan kepala Jathilan kebawah sebagai simbol minum air .....	30
Gambar 5 : <i>kagolan</i> adalah properti jathilan diayun-ayunkan .....	31
Gambar 6 : <i>kentrik</i> , yaitu peneri menunduk memberikan penghormatan sebelum perang .....	32
Gambar 7 : <i>sendhalan</i> merupakan gerakan mengayunkan properti jathilan dengan kaki diangkat bergantian, properti jathilan diayunkan kebawah dan keatas .....	33
Gambar 8 : <i>lampah balik kebelakang</i> posisi tubuh menghadap kebelakang dengan menunggang Jathilan membelakangi lawan .....	34
Gambar 9 : <i>lampah balik kedepan</i> dilakukan dengan posisi tanjak .....	35
Gambar 10 : <i>adu toyak</i> diperagakan oleh penari jathilan <i>Warokan</i> (perang) ..	36
Gambar 11 : <i>adu toyak</i> (latihan perang melawan musuhnya) .....	37
Gambar 12 : <i>perang adu toyak</i> dilakukan dengan gerak perang berpasangan menyerang musuhnya .....	38
Gambar 13 : <i>adu lawan</i> saling menantang antar pasangan dilakukan oleh dua orang penari .....	39
Gambar 14 : <i>adu lawan</i> dilakukan berhadapan, <i>ngoyok</i> kanan dan <i>ngoyok</i> kiri.....	39
Gambar 15 : <i>adu perang toyak</i> oleh dua orang penari .....	40



Gambar16 :	<i>kendheran lari</i> dilakukan <i>kentrik-kentrik</i> , sedangkan kepala mendongak keatas .....	41
Gambar 17 :	Rias wajah oleh penari Jathilan <i>Warok</i> .....	47
Gambar 18 :	baju hitam dan celana hitam $\frac{3}{4}$ ( <i>komprang</i> ) .....	48
Gambar 19 :	iket mondol adalah gelungan rambut .....	49
Gambar 20 :	<i>jarik</i> kotak.....	50
Gambar 21 :	stagen atau <i>kendit</i> .....	51
Gambar 22 :	<i>kamus timang</i> .....	52
Gambar 23 :	kolor yang digunakan sebagai pusaka oleh <i>warok</i> .....	53
Gambar 24 :	<i>binggel</i> atau gelang kaki yang dipakaikan pada kedua pergelangan kaki.....	54
Gambar 25 :	<i>toyak</i> , yang digunakan sebagai properti menari Jathilan <i>Warokan</i> .....	58
Gambar 26 :	Jathilan yang digunakan sebagai properti menari Jathilan <i>Warokan</i> .....	59

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Pedoman Observasi

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4 : Pertanyaan masyarakat

Lampiran 5 : Pertanyaan Seniman Penari

Lampiran 6 : Surat Pernyataan

Lampiran 7 : Peta Kecamatan Bulu

Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian



# **MAKNA SIMBOLIK GERAK TARI JATHILAN WAROKAN DI DUSUN DUKUH SEMAN DESA WONOSARI KECAMATAN BULU KABUPATEN TEMANGGUNG**

Oleh: DanikAgustiarwati  
NIM 08209241002

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat dalam gerak tari pada tari *Jathilan Warokan* di Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini adalah tari *Jathilan Warokan* dan difokuskan pada makna simbolik gerak tari. Subjek penelitian adalah seniman kesenian *Jathilan Warokan*, perangkat desa, dan tokoh masyarakat Wonosari Kabupaten Temanggung. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah: a) reduksi data, b) *display* data, dan c) pengambilan kesimpulan.

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut: Ragam gerak tari *Jathilan warokan* yang memiliki makna yaitu pada ragam: *drap congklang* bermakna latihan perang supaya berperang tidak kalah dalam melawan musuhnya, *kleyepan mudhun* bermakna tidak percaya diri, *suntukan* bermakna kuda yang sedang meminum air, *Kagolan* bermakna kecewa karena perang tidak segera dimulai, *kentrik* bermakna menunduk atau penghormatan, *sendalan* bermakna tidak ada salah dan benar, *lampah* balik kebelakang bermakna benci pada lawan, *lampah* balik kedepan bermakna mengajak perang, *adu toyak* bermakna adu kekuatan, dan *kendheran lari* bermakna pulang setelah berperang.

Kata Kunci: Makna simbolik dalam *Jathilan Warokan*.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesenian merupakan salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. ia berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu (Kayam, 1981:15). Kehidupan dan perkembangan tari tradisi di Indonesia dari waktu ke waktu selalu menunjukkan tingkat kemajuannya. Tingkat kemajuan tari-tari tradisi Indonesia sering kali ditandai adanya perubahan-perubahan tertentu pada aspek koreografi, tata busana, properti, maupun cara-cara penyajiannya (Sumaryono, 2011:135).

Kesenian tradisional di daerah tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional yang memiliki ciri khas tersendiri sebagai identitas dari daerahnya masing-masing. Kesenian merupakan suatu proses budaya dari suatu masyarakat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru (Kayam, 1981:39). Hasil kreativitas masyarakat di suatu daerah khususnya dalam bidang tari tidaklah tertutup dalam menerima tuntutan perkembangan zaman.

Menurut (Oka A. Yoeti, 1985:2) yang dimaksudkan dengan seni budaya tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun-temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Seni tradisional perlu dipelihara dan



dilestarikan, karena telah diyakini seni budaya merupakan unsur dalam menentukan ciri suatu bangsa. Kesenian mampu meningkatkan kreativitas para seniman dan dapat membawa perubahan sikap terhadap kehidupan masyarakat. Bahwa seorang seniman bukan saja dapat mengukuhkan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat.

Seni tradisional mempunyai daya tarik sebagai tontonan yang menampilkan dinamika kehidupan dan akrab dengan para penontonnya, seperti hal ini pada tari *Jathilan Warokan* tetap memegang prinsip untuk melestarikan seni budaya, sehingga keberadaan kesenian tersebut dikenal dan diketahui oleh masyarakat. Seni tari adalah seni mengekspresikan nilai melalui gerak yang indah dari tubuh atau fisik dan mimik. Beraneka seni tari yang ada di Indonesia terdapat berbagai macam yaitu: tari tradisional kerakyatan, tari tradisional klasik, tari kreasi dan tari kontemporer.

Tari tradisional merupakan bentuk tarian yang sudah lama ada, diwariskan secara turun temurun, serta biasanya mengandung nilai filosofis, simbolik, dan religius. Semua aturan ragam gerak, formasi, busana dan riasnya hingga kini tidak banyak berubah (Yayat Nusantara, 2006:3).

Tarian yang masih bertumpu pada tari rakyat jenisnya bermacam-macam, termasuk tari *Jathilan Warokan* yang ada di daerah Temanggung. Tari *Jathilan Warokan* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *Jathilan Warokan* dewasa dan *Jathilan Warokan* anak-anak. Perbedaan *Jathilan Warokan* dewasa mempunyai kemampuan fisik yang menyeramkan sehingga di dalam tubuh penari *Jathilan Warokan* dewasa terlihat gagah. Pada tari *Jathilan*

*Warokan* anak kemampuan menarikannya belum terlihat karakter *warok*, sehingga dalam menarikannya hanya untuk keperluan hiburan saja.

Perubahan tari tradisi di Indonesia dapat menunjukkan identitasnya sebagian dari ekspresi budaya masyarakatnya. Adapun perubahan itu, sebagaimana tari *Jathilan Warokan* merupakan pertanda kehidupan dalam arti sesuatu yang hidup alamiah pasti mengalami perubahan. Suatu kesenian dikatakan hidup dalam masyarakat jika mampu beradaptasi dengan perubahan sesuai kehidupan sosial masyarakatnya. Adapun besar kecilnya termasuk di dalamnya kesenian tergantung pada kondisi, situasi, sikap dan pandangan hidup masyarakat.

Jika dilihat dari sejarahnya, tari *Jathilan Warokan* di Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung berangkat dari cerita Reyog Ponorogo. Mulanya kata *Warok* berarti besar. Seseorang disebut *warok* jika ia sudah besar sekali wibawa dan kedudukannya dalam masyarakat. Sedangkan *warokan* merupakan badan *wadha* dari jiwa besar yang tangguh dan kuat pendiriannya. Menurut kepercayaan orang terdahulu, hitam mengandung makna keteguhan. Lambang kesucian budi, ilmu, dan tingkah berupa kolaran atau usus-usus yang berwarna putih, panjang, dengan terurai ujungnya (Hartono, 1980 : 33- 34).

Tari *Jathilan Warokan* berasal dari Ponorogo kemudian dikembangkan di Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. Tari ini hanya dipentaskan pada saat acara *saparan* (peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW) saja, yaitu setahun sekali di Dusun Dukuh

Seman desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. Tarian ini menceritakan tarian rakyat yaitu, *warok* adalah seseorang yang mempunyai kesaktian dan umumnya memiliki gemblak atau anak laki-laki, yang bernama *warok* suro Menggolo dan *warok* suro Gentho. Kedua *warok* tersebut sama-sama mempunyai kesaktian, diantara para *warok* mulailah pertempuran sengit atau berkelahian dengan menggunakan adu kesaktian. Demikian pula dengan *warok* Seco Darmo yang memendam amarah dengan Raden Subroto dan Cempluk Warsiyah akhirnya dapat membunuh keduanya sehingga membuat amarah *warok* suro Menggolo, pertempuran tak terhindar lagi antara *warok* Seco Darmo dan pungkawa melawan Suro Menggolo, sifat pertempuran sama adu kesaktian akhirnya dapat dibunuh oleh Suro Menggolo. Raden Subroto dan Cempluk Wariyah dapat dihidupkan kembali serta Suminten yang gila dapat disembuhkan dengan menggunakan pusaka *kolor*. Atas kebijakan Suro Menggolo Suminten juga dipersilakan untuk diperistri Raden Subroto yang Konon dari Ponorogo mnenjadi tentram dan damai.

Sebenarnya tari ini sudah menjadi tari hiburan yang bisa ditampilkan pada acara-acara yang lain. Akan tetapi peminat dari masyarakat masa kini sangat kurang, sehingga mereka secara khusus pementasan rutin satu tahun sekali. Untuk mempertahankan eksistensi tari *Jathilan Warokan* ini, pengurus tari ini bekerjasama dengan penari *Jathilan Warokan* diajarkan pada anak TK. Hasil yang tampak sangat baik, anak TK tersebut tampak menyukai dan atraktif dalam melakukan tarian *Jathilan Warokan*.



Sebagaimana penjelasan di atas, tari yang merupakan ungkapan atau gambaran dari cerita tertentu di Ponorogo identik dengan pengadaan sesaji. Sesaji yang dipersiapkan untuk pementasan tarinya dari yang makhluk hidup hingga barang-barang yang aneh-aneh. Perkembangan *Jathilan Warokan* di Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari dengan desa yang lain memiliki perbedaan. Setiap adanya acara dalam pementasan *Jathilan Warokan* ini ditegaskan oleh pengurusnya bahwasannya tidak diperkenankan adanya pengadaan sesaji dalam bentuk apapun. Alasan mengapa demikian, karena bapak Sunaryo (nara sumber) yang merupakan pengurus menyakini bahwa dengan adanya sesaji tersebut adalah bentuk dari syirik. Syirik merupakan kezaliman terberat dan dosa terbesar terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Berbuat syirik juga berarti berbuat tidak baik terhadap Allah *'Azza wa Jalla*. Makhluk yang lemah, senantiasa butuh kepada rizki Allah, tidak kuasa atas hidup dan matinya sendiri disamakan dengan Allah menghidupkan dan mematikan mereka, dan Maha kuasa atas segala sesuatu (trimul. Multiply.com Journal/item4)#pengertian syirik. Sekecil apapun bentuk syirik itu di benci Allah karena perbuatan yang dilarang.

Jika kita menilai dari apa yang tampak pada *Jathilan Warokan*, sebenarnya sudah bisa mengenali akan sebagian dari ciri khas daerah mana asalnya. Identitas *Warok* biasanya hanya mereka kenal pada tata rias dan tata busana saja. Gambaran dari *Jathilan Warokan* memiliki keberanian dan tangguh dalam berperang, sehingga gerak-gerak pada tariannya mempunyai kekuatan dalam bela diri.

Dari keseluruhan penampilan yang tampak setelah melakukan observasi, peneliti tertarik untuk mengetahui makna di balik simbol-simbol gerak maupun unsur yang lain dalam tari *Jathilan Warokan* yang hendak diungkapkan pada penontonnya. Tari ini mempunyai keunikan dalam hal gerak dan juga kostum yang digunakan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam hal ini terdapat permasalahan yang berkaitan dengan tari *Jathilan Warokan* yang perlu diidentifikasi, diantaranya :

1. Makna Simbolik pada gerak tari *Jathilan Warokan* di Dusun Dukuh Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.
2. Makna Simbolik pada tata rias tari *Jathilan Warokan* di Dusun Dukuh Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.
3. Makna Simbolik pada tata busana *Jathilan Warokan* di Dusun Dukuh Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.
4. Bentuk penyajian pada gerak tari *Jathilan Warokan* di Dusun Dukuh Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.
5. Sejarah tari *Jathilan Warokan* di Dusun Dukuh Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.

## **C. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini, peneliti membatasi pada Makna Simbolik Gerak tari *Jathilan Warokan*

#### **D. Rumusan Masalah**

Makna Simbolik apa sajakah dalam gerak tari *Jathilan Warokan* di Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus masalah yang dipilih, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut ini :

Mendeskripsikan makna simbolik gerak tari *Jathilan Warokan* di Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini yaitu dapat memahami pengetahuan tentang makna simbolik gerak, tata rias, tata busana pada tari *Jathilan Warokan* di Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung, dan kehidupan seni tari pada umumnya.
2. Manfaat praktis, antara lain :



- a. Bagi masyarakat Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung khususnya akan melestarikan dan menjaga tari *Jathilan Warokan*.
- b. Dapat menambah wawasan dan apresiasi bagi seniman tari dan mahasiswa jurusan tari
- c. Sebagai tambahan pengetahuan dalam memahami makna simbolik, khususnya gerak pada tari *Jathilan Warokan* di Dusun Dukuh Seman, Desa Wonosari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung.

#### **G. Penjelasan Istilah**

1. Makna adalah pikiran, gagasan, obyek dan konsep yang ditujukan oleh suatu kata yang dihubungkan dengan ditunjukan lambang.
2. Simbol adalah obyek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada suatu tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang (Herusatoto, 2008: 47)
3. Makna Simbolik adalah makna yang berasal dari hubungan-hubungan dari konteks di mana tanda terletak.
4. Menurut Sodarsono, tari adalah ekspresi jiwa yang merupakan ungkapan perasaan, kehendak, dan pikiran manusia
5. Gerak merupakan ungkapan perasaan atau ekspresi jiwa dari penciptanya.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Deskripsi Teoritik**

#### **1. Makna Simbolik**

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia makna dan simbol merupakan unsur yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Makna (*meaning*) telah diadopsi sebagai istilah umum yang mencakup arti (*sense*). Pengertian makna akan digunakan dalam pengertian yang luas. Yang mencakup dua dimensi arti (atau isi) dan acuan (obyek atau denotatum) (Winfried Nott. 2006 : 92). Kata makna yang mengandung tentang arti atau maksud. Kata simbol berasal dari kata Yunani yaitu *symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitaukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan (Suwardi Endraswara, 2006 : 171). Dengan *symbolisme* yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol atau lambang (Suwardi Endraswara, 2006 : 17). Simbol merupakan bentuk yang mengandung makna maksud sedang makna adalah isi. Jadi antara simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud (lambang).

Simbol melengkapi seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi aspek kebudayaan antara lain tingkah laku dan pengetahuan. Tari *Jathilan Warokan* sebagai hasil karya manusia yang memiliki unsur-unsur yang

mencerminkan simbol-simbol tersebut dalam gerak tari, tata rias, tata busana dan perlengkapan tari atau properti tari.

Simbol dalam tari *Jathilan Warokan* dapat dilihat pada kostum, gerak tari, tata busana dan tata rias. Pakaian yang dapat dilihat dari contoh, yaitu baju warna hitam melambangkan kejahatan, gerak tarian salah satunya pada gerak bela diri sehingga dalam tari *Jathilan Warokan* ini menggunakan properti *kolor* sebagai pusaka dan *Jathilan*. Properti *Jathilan* ini digunakan pada saat pementasan berlangsung agar tidak terlihat monoton.

## 2. Tari Kerakyatan

Tari kerakyatan didukung oleh masyarakat sehingga bentuk tarinya tidak begitu berpola (ekspresif/spontan) (Sugianto, 2004 : 135). Tarian ini awal mulanya, mereka hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan dalam ruang (Corrie Hartong dalam Soedarsono, 1992 : 80). Bila diamati dengan jelas setiap tari ada gerakannya. Tari dapat mengekspresi perasaan tentang sesuatu lewat gerak ritmis yang indah yang telah mengalami stilisasi dan distorsi (Soedarsono, 1992 : 82).

Tari rakyat adalah tari yang lahir dan berkembang di lingkungan rakyat jelata yang menandakan perkembangan tari primitif (Rahmida Setiawati, dkk 2007 : 35 ). Tari rakyat berpola pada tradisi turun-temurun dan sederhana, seperti halnya tari *Jathilan*. Tari *Jathilan Warokan* diwujudkan melalui simbol-simbol pada gerak tari, tata rias dan tata

busana yang melambangkan seorang yang paling pemberani dan paling tangguh. Gaya tata busana tari *Jathilan Warokan* dari setiap daerah memiliki ciri khas yang membedakan satu daerah dengan daerah lain. Orang dapat menyebutkan dari mana tari tersebut berasal dengan ia melihat bentuk gerak tari dan tata busananya.

Kesenian rakyat yang merupakan seni budaya di Indonesia disebut sebagai seni tradisional. Seni ini sifatnya masih asli sehingga disebut juga kesenian daerah. Indonesia yang memiliki bentuk kesenian beraneka ragam juga mengenal adanya kesenian nasional (Supartono, 2004 : 77). Kesenian nasional umumnya lebih modern, perbedaan dengan kesenian daerah adalah pendukung kesenian rakyat umumnya rakyat pedesaan atau kota kecil yang secara sosiologi di Jawa disebut wong cilik, pada umumnya berpencaharian dalam bidang pertanian.

Berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan seni, *Jathilan* termasuk jenis kesenian rakyat (folk arts) yang banyak dikaitkan dengan ritus-ritus sosial kalangan masyarakat pedesaan (Sumaryono, 2011:142). Tari *Jathilan* yang merupakan tari kerakyatan dengan ciri khas para penarinya menggunakan properti kuda kepang dan di beberapa daerah juga memiliki bentuk yang berbeda-beda, tetapi tetap menggambarkan kuda kepang yang dibuat dari anyaman bambu ini banyak tumbuh dan berkembang di desa-desa di wilayah Jawa. Namun pada tari *Jathilan Warokan* terdiri atas para penari penunggang kuda kepang yang



berpasang-pasangan yang menggambarkan suatu peperangan dan menggunakan properti *toyak*.

Seni budaya tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun-menurun telah hidup dan berkembang pada suatu daerah tertentu (Oka A. Yoeti, 1985 : 2). Seni tradisional semacam ini merupakan seni budaya bangsa seperti kita ketahui seni budaya tradisional di Indonesia sangat dijumpai bermacam-macam seni tradisional. Umumnya kesenian semacam itu muncul atau ditampilkan saat upacara selamatan dan menghibur masyarakat. Seni tari tradisional itu ternyata sangat menarik bagi masyarakat.

Tari tradisional kerakyatan ini berkembang di kalangan rakyat biasa. karena gerakanya cenderung mudah ditarikan bersama juga iringan musik dan busananya relative sederhana. Tari tradisional merupakan bentuk tarian yang sudah ada secara turun-temurun, serta biasanya mengandung nilai filosofis, simbolis dan religious. Semua aturan ragam gerak, formasi, busana dan riasnya hingga kini tidak banyak berubah.

### **3. Gerak Tari**

Gerak adalah esensi dari tari dan gerak meliputi ruang, tenaga waktu dalam tari ini mempergunakan anggota badan manusia seperti jari-jari pergelangan tangan, kaki, gerak bagian tubuh dan sebagainya. Gerak ini dapat berdiri sendiri atau dapat bergabung, bersambungan dan berurutan antara anggota badan satu dengan anggota badan yang lain

(Kussudiardja 1992 : 5 ). Gerak dalam tari adalah bahasa simbolik sebagai indera komunikasi antara pencipta karya tari dan para penonton atau penghayatannya. Gerak di dalam tari dimaksudkan untuk memberikan pesan-pesan melalui garis-garis gerak yang diciptakan melalui pola bentuk gerak.

Gerak tari adalah bentuk pernyataan imajinasi yang dituangkan melalui simbol atau lambang berdasarkan maknanya. Simbol dalam bentuk gerak tari tradisi telah mengalami distorsi dengan mempertimbangkan pada keindahan dan pesan yang disampaikan. Gerak yang mempunyai arti memberikan penjelasan maksud dan muatan tari disebut gerak maknawi, sedangkan gerak yang tidak mempunyai arti disedut gerak murni (Rahmida Setiawati, Dkk 2007 : 32).

Gerak imajinatif adalah gerak rekayasa manusia dalam membentuk suatu tarian. Terdiri dari gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak tari yang mengandung arti atau mempunyai maksud tertentu sedangkan gerak murni adalah gerak yang tidak mengandung arti, namun masih mengandung unsur keindahan gerak. Wiraga adalah dasar keterampilan gerak tubuh atau fisik penari. Gerak merupakan substansi baku dalam tari. Bagian fisik manusia yang dapat menyalurkan ekspresi batin dalam bentuk gerak tari (Yayat Nusantara 2006 : 44).

#### 4. Tata Busana

Tata busana tentang pengetahuan yang memberikan pemahaman cara-cara untuk merencanakan visualisasi dalam pentas. Oleh karena itu busana merupakan aspek yang cukup penting dalam pertunjukan khususnya tari. Busana yang baik bukan hanya sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi sebagai penunjang keindahan ekspresi gerak penarinya.

Menurut pendapat (Harymawan, 1988:127) yang dimaksud dengan tata busana adalah segala sandangan dan perlengkapan yang dipakai saat pentas. tata busana yang digunakan dalam pertunjukan *Jathilan Warokan* merupakan pakaian yang menirukan kostum reog, dalam perkembangan tari tradisional mengalami beberapa perubahan termasuk tari *Jathilan Warokan* baik dari segi penari yang lebih dari kalangan biasa, serta tata busana yang digunakan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dahulu tari *Jathilan Warokan* belum memakai kostum secara lengkap dikarenakan dana yang belum mencukupi, sehingga kostum yang dikenakan hanya seadanya.

Dalam sebuah tari rakyat, busana atau kostum biasanya sangatlah sederhana bahkan ada yang terkesan apa adanya sesuai dengan keadaan dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat pemiliknya. Tetapi sejalan dengan perkembangan jaman dan kemampuan masyarakat yang sudah maju, busana atau kostum yang dipakai mengalami perkembangan.

## 5. Tata Rias

Tata rias dalam suatu penyaji tari sangatlah penting untuk memperjelas tema dan karakter wajah (Harymawan, 1988 : 134). Sehingga rias dalam pertunjukan tari *Jathilan Warokan* mempunyai fungsi untuk memberikan watak karakter yang mewujudkan dandanan atau perubahan rias pada personil atau pemain, sehingga mempunyai karakter tersendiri.

Sedangkan rias sendiri mempunyai arti seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah atau peran. Merias karakter wajah warokanartinya memperjelas wajah yang sangat pemberani dan tangguh.

## 6. Jathilan Warokan

Dengan sebutan Jatilan berasal dari kata “*jathil*” (Jawa) yang artinya “*njoged nunggang jaran kepeng*” “jadi yang disebut *Jathilan* adalah “*arane tontonan jejogedan nganggo nunggang jaran kepeng* “. (Sumaryono, 2004:142). *Jathilan Warokan* merupakan gambaran seseorang yang tangguh dan pemberani. Karakter *warok* dari penari *warokan* diperjelas pada rias berwarna merah.

*Warok*” yang berasal dari kata *wewarah* adalah orang yang mempunyai tekad suci, memberikan tuntunan dan perlindungan tanpa pamrih. *Warok* adalah *wong kang sugih wewarah* (orang yang kaya akan *wewarah*). *Warok iku wong kang wus purna saka sakabehing laku, lan*



*wus menep ing rasa* (*Warok* adalah orang yang sudah sempurna dalam laku hidupnya ([id.wikipedia.org/wiki/Reog\\_\(Ponorogo\)#warok](https://id.wikipedia.org/wiki/Reog_(Ponorogo)#warok)).

*Warok* merupakan karakter atau ciri khas dan jiwa masyarakat Ponorogo yang telah mendarah daging sejak dahulu yang telah diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi penerus. Tari *Jathilan Warokan* merupakan kesenian tradisional kerakyatan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu :

1. Tari *Jathilan* yang dikategorikan sebagai ekspresi masyarakat maupun pedesaan hal ini dapat diamati pementasan tari *Jathilan Warokan* di berbagai acara menghibur masyarakat dan di desa yang lain.
2. Tari *Jathilan* yang dijadikan sebagai sumber kreativitas serta menjadikan kesenian jathilan semata-mata sebagai seni tontonan yang menghibur. Lebih menonjol kesenian *Jathilan* pada ekspresi seni maupun gerak dan karakter wajah terkadang ditentukan oleh para seniman yang bersifat individual.

Kata sinonim dari *warok* adalah kata *weruk* yang artinya besar sekali (Hartono, 1980:33). contoh kalimat yang menggunakan kata *weruk* yaitu:

- a. *Wedhuse wes weruk ( warok )* : kambingnya sudah besar sekali
- b. *Bocahe wes warok* : anaknya sudah cukup besar
- c. *Endi warokae* : manakah yang paling besar, paling kuat, dan yang paling berani

Maka dengan kata *warok* atau *weruk* berarti yang besar. Hal ini tampak dalam kalimat : *endiwarokane* yang paling besar mendapat sebutan nama *warok*. Kalau ada sekelompok anak, dewasa, maka yang diberi sebutan *warokan* ialah mana yang paling berani, paling kuat, paling besar ( Hartono, 1980:33 ).

Dahulu tari *Jathilan Warokan* berasal dari Ponorogo lalu berkembang di desa daerah Temanggung pada tahun 1995. Masyarakat di Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. Tari *Jathilan Warokan* berbeda dengan masyarakat kota yang lain karena pada saat pementasan tari *Jathilan Warokan* tidak menggunakan sesaji, tetapi di daerah yang lain menggunakan sesaji.

Masyarakat sudah mulai mengenal tari *Jathilan Warokan* sebagian dari ciri khas daerah tersendiri. Dengan melihat tata rias dan tata busana masyarakat sudah mengetahui ciri khas tari *Jathilan Warokan* tersebut( Hartono,1980 : 34). *Jathilan Warokan* merupakan badan *wadhak* dari jiwa besar yang tangguh dan kuat pendiriannya. Gambaran dari *watah* dari *warok* diwujudkan dalam bentuk berperawakan tinggi, besar dan berkumis.

*Jathilan Warokan* ini biasanya menggunakan tata busana hitam-hitam agar memperjelas watak *warok*. *Warok* ini mempunyai watak yang berani dan tangguh sehingga memperjelas karakter tangguh dan pemberani. Dahulunya belum memakai tari *jathilan* sehingga tarian ini

menggunakan gerakan yang sederhana, tetapi setelah ada perkembangan dari tahun ketahun dilihat dari segi tarinya *Warokan* ini membosankan. Narasumber menciptakan karya baru dengan menggunakan properti *Jathilan* agar dalam berlangsungnya pementasan tidak monoton.

Pertama kali muncul tari *Jathilan Warokan* di daerah Dusun Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. Kemudian tari *Jathilan Warokan* dipentaskan pada acara hiburan, sehingga masyarakat diluar tertarik pada *Jathilan Warokan* tersebut. Masyarakat di luar akhirnya menirukan dan mengembangkan tari *Jathilan Warokan* disekitar daerah masing-masing, namun hanya sekedar untuk menghibur di kalangan daerah yang lain.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan oleh Marini Puspa Sari Mahasiswa Jurusan Seni Tari, pada tahun 2010 meneliti tentang makna simbolik pada gerak tari Bosi Cabang Di Mangulak Kabupaten OKU Timur Sumatra Selatan. Hasil peneliti menunjukkan adanya makna simbolik yang terkandung dalam tari Bosi Cabang Di Mangulak Kabupaten OKU Timur Sumatra Selatan khususnya dalam gerak tarinya.

Penelitian yang relevan oleh Joko Pamungkas Jurusan Seni Tari, pada tahun 2011 meneliti tentang makna simbolis Busana Anoman Sendratari Ramayana Yayasan Rara Jongrang di Panggung terbuka Candi Prambanan .

Hasil peneliti menunjukkan adanya makna simbolis yang terkandung dalam Busana Anoman Sendratari Ramayana Yayasan Rara Jongrang di Panggung terbuka Candi Prambanan khususnya pada tata busana.

### **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Data yang di kumpulkan dan dikaji pada penelitian ini adalah data kualitatif. Subjek penelitian atau informan untuk menjangkau data adalah pelaku seni itu sendiri, melibatkan penari, pemusik, tokoh masyarakat setempat yang mengetahui atau berkaitan langsung dengan kegiatan kesenian itu sendiri.

Dalam penelitian ini informasi atau data dikumpulkan, dengan wawancara. Selain itu data juga diperoleh dari dokumentasi yang berisi tentang isi atau materi penelitian dan observasi. Penelitian ini bertujuan mengungkap dan mendeskripsikan makna simbolik tari Jathilan Warokan di Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. Peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan informasi yang dianggap mampu menjawab permasalahan penelitian ini. Penggunaan metode dalam penelitian ini diharapkan dapat diungkapkan dan dideskripsikan makna simbolik gerak tari, tata rias dan tata busana.



## **B. Setting Penelitian**

Penelitian Tari Jathilan Warokan ini dilaksanakan di Desa Dukuh Seman Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. Tempat berkembangnya kesenian tari Jathilan Warokan.

## **C. Subjek Penelitian**

Narasumber diambil dari pelaku kesenian tari Jathilan Warokan itu sendiri, diantaranya yaitu penari dan pemusik. Selain pelaku kesenian tari itu sendiri, tokoh masyarakat setempat di Dusun Dukuh Seman Desa Wonasari juga dijadikan sebagai narasumber, diantaranya: Kepala UPT Dinas Pendidikan Tlogo Mulyo Kabupaten Temanggung yang dulunya sering menari Jathilan Warokan.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan terhadap subyek yang akan diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Melalui observasi, dilakukan upaya untuk mengetahui keunikan dari kesenian Jathilan Warokan yang berkembang di Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.

## 2. Wawancara

Metode wawancara diterapkan dengan mewawancarai para informan yang dijadikan sebagai narasumber dalam pelaksanaan penelitian. Metode ini sangat penting

dilakukan dalam rangka menghimpun data-data tertulis yang dapat dijadikan sebagai sumber atau acuan penelitian. Hal ini mengingat seperti hal yang terjadi pada kesenian tradisional pada umumnya, kehidupan kesenian *Jathilan* berlangsung dalam tradisi moral. Wawancara dilakukan dengan para pemain, pemusik, masyarakat setempat, serta sumber-sumber lain yaitu instansi yang terkait yang mengetahui permasalahan yang sedang diteliti.

## 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi diterapkan melalui perekam audio pada saat wawancara serta secara visual berupa pengambilan gambar pada saat penyajian tari berlangsung. Teknik pengumpulan data melalui metode ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari hilangnya data yang diberikan oleh informan atau nara sumber pada saat dilakukan wawancara. Melalui teknik pendokumentasian ini dapat dilakukan video rekaman terhadap data-data yang telah berhasil dan dihimpun, sehingga dapat dihindari kemungkinan pembiasan makna atas keterangan nara sumber, selain itu melalui pendokumentasian dapat diperoleh bukti-bukti otentik mengenai berbagai hal yang terjadi di lapangan terkait dengan hal-hal yang sedang diteliti.

Metode dokumentasi diterapkan dengan cara mengumpulkan berbagai bentuk dokumen baik dalam bentuk gambar, foto-foto, dokumen pribadi, dan catatan-catatan lain yang dapat digunakan sebagai data yang dibutuhkan penulisan laporan penelitian.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data dilakukan saat mulai pengumpulan data sampai dengan akhir pengambilan data. Data penelitian ini kemudian di analisis dengan teknik deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi data, yaitu data-data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi kemudian dipilih, diseleksi, dan dikelompok-kelompokkan ke dalam data yang sekategori.
2. *Display* data, yaitu data-data yang diharapkan dapat menggambarkan keseluruhan dari penyajian penelitian yang diambil dengan menggunakan uraian untuk menjelaskan bagaimana Makna Simbolik Gerak Tari Jathilan *Warokan*.
3. Pengambilan kesimpulan dan hasil data, yaitu semua data yang masuk dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang diambil dalam penelitian.

## **F. Triangulasi**

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan ssuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembimbing terhadap data-data itu (Moleong, 1995: 178). Trianggulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengambilan data-data yang diperoleh melalui observasi kemudian dilakukan data hasil wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang makna simbolik tari Jathilan Warokan. Setelah itu peneliti mengumpulkan data-data sehingga menghasilkan kesimpulan. Peneliti membandingkan hasil data yang diperoleh dengan dokumen beberapa video tari Jathilan Warokan, buku tentang tari, tata busana dan foto-foto. Sehingga data yang sudah dihasilkan benar-benar valid.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Makna Simbolik gerak tari Jathilan Warokan di Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.**

Berdasarkan urutannya gerak tari *Jathilan Warokan* terdiri dari beberapa ragam gerak, anatar lain : (1) *tanjak*, (2) *jengkeng*, (3) *sembah (tumpang tali)*, (4) *gerak kiprah* (5) *lampah mletik* (6) *derap congklang* (7) *malang kadhak* (8) *kentrik* (9) *kleyepan* (10) *tepusan* (11) *suntukan* (12) *ombak bayu* (13) *tepusan* (14) *suntukan* (15) *ombak bayu* (16) *lampah mletik* (17) *minak sigan* (18) *tegap berdiri* (19) *lendhitan gerak* (20) *kendheran* (21) *Kagolan* (22) *kentrik* (23) *kentrik mungak* (24) *kentrik mudhun* (25) *sembiran sirik* (26) *lampah maju* (27) *lampah mbalik* (28) *sendalan* (29) *lampah balik kebelakang* (30) *lampah balik kedepan* (31) *adu lawan* (33) *adu toyak* (34) *kendheran* (35) *kendheran lari*.

Dari berbagai ragam gerak tari *Jathilan Warokan* tersebut diatas, ragam yang memiliki makna dari simbol gerakannya adalah *drap congklang*, *kleyepan mudhun*, *suntukan*, *kagolan*, *kentrik*, *sendalan*, *lampah balik kebelakang*, *lampah balik kedepan*, *adu toyak* dan *kenderan lari*. Untuk lebih jelasnya dibawah ini terdapat foto atau gambar yang diperagakan oleh penari *Jathilan Warokan* dan foto diambil oleh peneliti berikut dengan penjelasan gambar :



### ***1. Drapcongklang***

*Drap congklang* bermakna latihan perang supaya berperang tidak kalah dalam melawan musuhnya. Posisi kaki kanan diangkat kemudian tangan kanan ditekuk sambil diangkat dengan memegang properti kayu diibaratkan sebagai *toyak*. Tangan kiri memegang properti *Jathilan* dipakai seperti menunggang kuda. Sikap badan tegap serta pandangan ke depan. Gerak *drap congklang* mempunyai makna melambangkan mulai latihan berperang. Latihan perang ditunjukkan dengan berlatih kebersamaan, sehingga dilakukan secara kelompok dengan gerak yang sama dan serempak. Berikut gambar *drap congklang* yang diperagakan oleh penari *Jathilan Warokan*:



Gambar 1 : *Drap congklang* bermakna latihan perang supaya berperang tidak kalah dalam melawan musuhnya  
( Foto: Danik A, 2012 )

## 2. *Kleyepan mudhun*

*Kleyepan mudhun* dilakukan dengan gerak *ngoyog* kebawah, tangan kanan memegang properti *toyak* kemudian tangan ditekuk kedepan dan tangan kiri tetap memegang *jathilan*. gerak pada *kleyepan mudhun* mempunyai makna tidak percaya diri simbol dari *kleyepan* adalah gambaran perang yang mengalami kelelahan. Pada dasarnya seorang *warok* juga memiliki rasa tidak percaya diri dibalik kebangisan dan kekuatannya. Kata *mudhun* yang ditunjukkan dengan gerak

menggunakan properti *jathilanngleyep* kebawah berarti tidak akan menantang.



Gambar 2 : *kleyepan mudhunngoyog* kekiri, bagian tubuh turun kebawah  
( Foto: Danik A, 2012 )

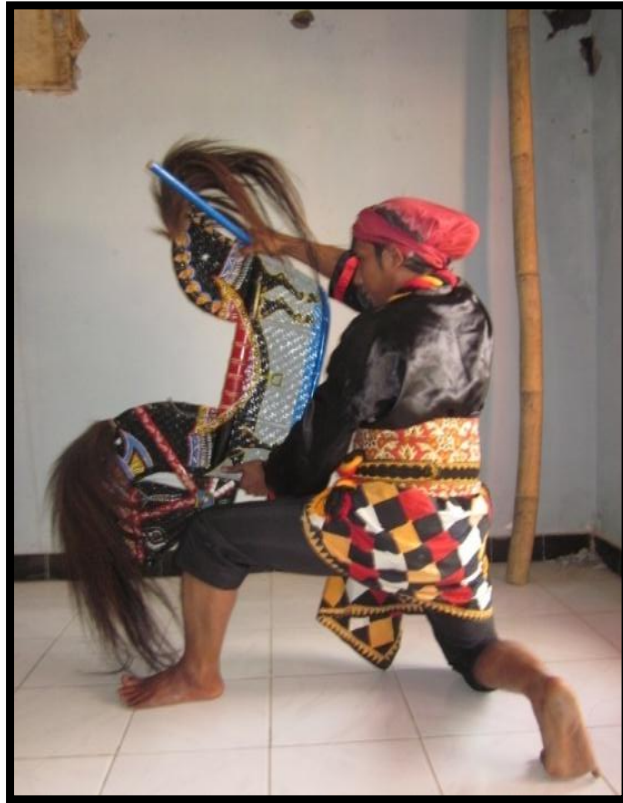
### 3. *Suntukan /ngombe ( suntukan atas dan suntukan bawah)*

*Suntukan atas* yaitu menggerakkan *Jathilan* ke arah atas, sedangkan *suntukan bawah* *Jathilan* digerakkan kebawah. Gerak ini dilakukan secara bergantian, *suntukan atas* empat hitungan dilanjutkan *suntukan bawah* empat hitungan dan diulang beberapa kali, properti dilakukan dengan melepaskan *Jathilan* dengan artian tidak

ditunggangi. Pada gerak *suntukan atas* properti *Jathilan* diangkat keatas, sedangkan pada gerak *suntukan bawah* properti *Jathilan* pada bagian kepala *Jathilan* diarahkan kebawah, dan dilakukan pada posisi *jengkeng*. *Suntukan atas* dan *suntukan bawah* melambangkankuda yang sedang kehausan dan sedang minum air *bening*. Berikut ini gambar *suntukan atas* dan *suntukan bawah* :



Gambar 3 : *suntukan atas* dengan posisi *jengkeng*, posisi Properti *jathilannaik* keatas  
( Foto: Danik A, 2012 )



Gambar 4 : suntukan bawah yang diperagakan penari *Jathilan Warokan* dengan mengarahkan kepala *Jathilan* kebawah sebagai simbol minum air  
( Foto ; Danik A, 2012 )

### 1. *Kagolan*

*Kagolan* dilakukan dengan *mendhak* kemudian *ngoyog* kiri dengan mengayunkan properti *jathilan* ke arah kiri lalu *ngoyog* dengan mengayunkan *jathilan* ke kanan, pandangan melihat kebawah mengikuti arah gerakan. Makna dari gerak *kagolan* adalah kekecewaan karena perang tidak segera dimulai



Gambar 5 :*kagolan* adalah properti *jathilan* diayun-ayunkan  
( Foto ; Danik A, 2012 )

## 2. *Kentrik*

*Kentrik* yaitugerakan loncat-loncat dengan menundukkan kedepan kearah lawan yang berarti penghormatan kepada lawan karena perang hendak dimulai. Gerak menunduk ke depan mengandung arti penghormatan kepada musuh karena bersiap-siap dimulainya perang. Nama ragam *kentrik* berasal dari gerak kaki yang digerakkan trik-trik.

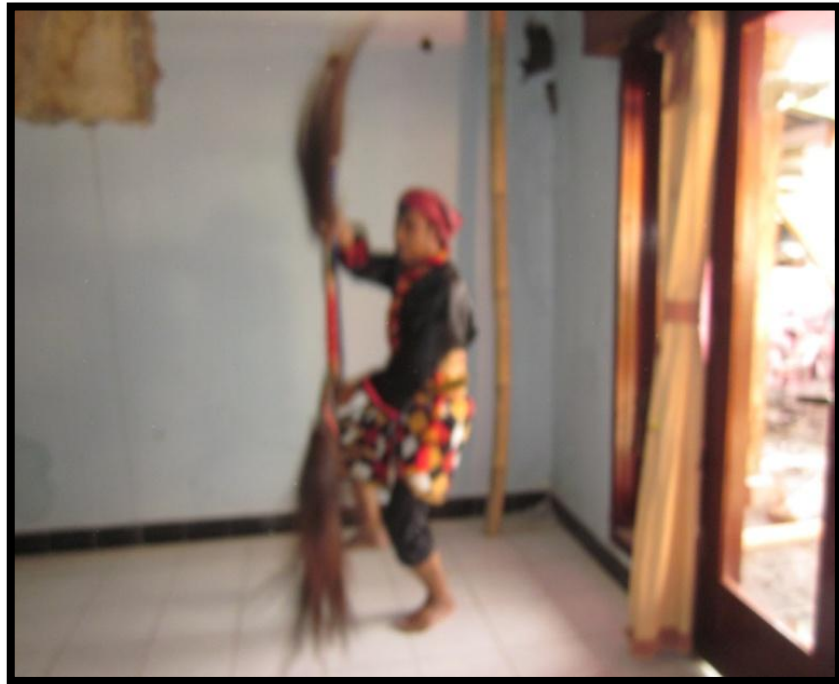


Gambar 6 :*kentrik*, yaitu penari menunduk memberikan penghormatan sebelum perang  
( Foto ; Danik A, 2012 )

### 3. *Sendhalan*

*Sendhalan* adalah *Jathilan* yang bergerak seperti *jalankentrik* dengan mengarahkan kesamping kanan kemudian loncat ditempat, *Sendhalan* diibaratkan sebagai gerak menendang dalam berperang melawan musuh. Gerak *sendhalan* dengan melompat-lompat mengangkat kaki secara bergantian dibarengi dengan mengayun properti *jathilan* menggunakan kedua tangan. Makna dari gerak *sendhalan* adalah bahwa seseorang perlu semangat dengan perjuangan yang tinggi.





Gambar 7 : *sendhalan*, gerakan mengayunkan properti *jathilan* dengan kaki diangkat bergantian, properti *jathilan* diayunkan kebawah dan keatas  
( Foto ; Danik A, 2012 )

#### 4. *Lampah balik (kebelakang)*

*Lampah balik* kebelakang yaitu gerakan dengan menunggang *jathilan* dan diayunkan. Gerak tersebut dilakukan menghadap belakang dengan membelakangi lawannya. Dilihat dari gerakan geser ke kanan dan ke kiri menunjukkan bahwa ia tidak senang melihat para musuhnya. *lampah balik kebelakang* mempunyai makna bahwa ia membenci lawannya.



Gambar 8 : *lampah balik kebelakang* posisi tubuh menghadap kebelakang dengan menunggang *Jathilan* membelakangi lawan  
( Foto ; Danik A, 2012 )

##### 5. *Lampah balik kedepan*

*Lampah balik kedepan* dengan menunggang kuda *manthuk-mantuk*, kedua kaki pada posisi tanjak. *Lampah balik kedepan* mempunyai makna mulai mengajak perang. Perang ini tidak menantang pada lawannya, akan tetapi permulaan latihan yaitu pemanasan melakukan bela diri secara bersama-sama.



Gambar 9 :*lampahbalik kedepan* dilakukan dengan posisitanjak  
( Foto ; Danik A, 2012 )

#### 6. *Latihan adu toyak*

*Latihan Adu toyak* adalah latihan perang dalam menghadapi musuh dengan menggunakan properti *toyak*, latihan perang dalam *Jathilan Warokan* ditunjukkan dengan latihan dengan belajar sendirinya. *Toyak* dimainkan untuk beradu kekuatan agar tidak kalah dalam menghadapi musuh-musuhnya dengan artinya pemanasan. Gerak menggunakan *jathilan* menunjukkan sedang latihan *adu toyak* sedangkan tanpa memakai *jathilan* yaitu hendak latihan menyerang.

*Adu toyak* mempunyai makna adu kekuatan dengan lawan dan berusaha melemahkan musuh menggunakan properti *toyak*. Berikut gambar gerak latihan *adu toyak*:



Gambar 10 :latihanadu perang  
(Foto ; Danik A, 2012)



Gambar 11 :latihan *adu toyak*  
(Foto: Danik A, 2012)

**a. Perang *adu toyak***

*Perang adu toyak* adalah gerakan perang melawan musuh dilakukan secara berpasangan. Tangan kanan memegang properti *toyak*, sedangkan tangan kiri memegang properti *jathilan*. Pada ragam ini, warok saling menyerang untuk melemahkan lawan dengan saling beradu senjata *toyak*. Dendam yang ada pada diri *Warok* mereka lampiaskan pada perang tersebut.



Gambar 12: *perang adu toyak* dilakukan dengan gerak perang berpasangan menyerang musuhnya  
( Foto ; Danik A, 2012 )

#### ***b. Adu lawan***

Adu lawan adalah perkelahian atau pertempuran dengan musuh yang menginginkan kemenangan dalam perang tersebut. Gerak dilakukan dengan *ngoyog* kanan dan kiri yang menunjukkan tidak ada yang mau kalah. Properti *jathilan* dipegang oleh tangan kiri dan ditunggangi, sedangkan properti *toyak* tetap di tangan kanan. Properti *toyak* disandarkan di pundak sebelah kanan sebagai simbol *tantang-tantangan* atau saling menantang.





Gambar 13 :*adu lawansaling* menantang antar pasangan dilakukan oleh dua orang penari  
( Foto ; Danik A, 2012 )



Gambar 14: *adu lawan* dilakukan berhadapan, *ngoyok* kanan dan *ngoyok* kiri  
( Foto ; Danik A, 2012 )



**c. *perang toyak***

Berperang dengan musuh menggunakan properti *toyak* ditunjukkan dengan perang berpasangan mengangkat tangan kanan yang menggenggam *toyak* serta gerak kaki melompat-lompat. Pertarungan sengit berada pada gerak *perang toyak* ini, sedangkan properti *jathilan* tetap ditunggangi.



Gambar 15 :adu perang toyakoleh dua orang penari  
( Foto ; Danik A, 2012 )

**7. *Kendheran lari***

*Kendheran lari* yaitu lari cepat akan segera pulang dan dalam peperangan tersebut tidak ada kalah dan tidak ada menang. Rasa percaya diri ia rasakan setelah melakukan latihan bersama tersebut. Dengan ilmu bela diri yang ia miliki ia lebih memiliki keberanian dan merasakan ketenangan hingga sampai saatnya berperang nanti ia yakin dapat

mengalahkan para musuh. Makna *Kendheran lari* yaitu bahwa manusia harus optimis dalam hidupnya.



Gambar 16 : *kendheran lari* dilakukan *kentrik-kentrik*, sedangkan kepala mendongak keatas  
( Foto ; Danik A, 2012 )

## B. PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Penyajian pada Tari Jathilan Warokan di Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung

Bentuk merupakan sebuah hasil kesenian yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling terkait. Penyajian adalah cara menyajikan, menyampaikan dan menghubungkan. Jadi pengertian bentuk

penyajian dalam tari *Jathilan Warokan* adalah apa yang disajikan dalam tari mencakup elemen-elemen yang meliputi, (a) gerak tari, (c) tata busana atau kostum, (d) tatarias, (e) properti atau perlengkapan tari, (f) tempat pertunjukan. Dari beberapa elemen-elemen tersebut menyatu menjadi suatu yang terkait. Untuk mengetahui keseluruhan bentuk penyajian tari *Jathilan Warokan* adalah sebagai berikut :

#### **a. Gerak tari**

Pegertian gerak dalam tari tidak hanya terbatas pada perubahan posisi berbagai anggota tubuh tetapi juga ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia. Artinya, perubahan mimik (ekspresi muka) juga termasuk dalam gerak (Kusnadi, 2009 : 3).

Tari *Jathilan Warokan* merupakan tarian kerakyataan dimana gerak tari, tata busana dan tata riasnya memiliki makna dibalik simbol. Gerak tarian *jathilan Warokan* yang dibawakan terdiri dari gerak latihan bela diri dan perang. Pada gerak-gerakannya memiliki tari *Jathilan Warokan* berkarakter pemberani, gagah dan tangguh. Gerak tarinya diulang-ulang dan sebagian gerak yang sama.

Gambaran gerak *Jathilan Warokan* yaitu :

Gerak tari pada *Jathilan Warokan* terdiri dari gerak-gerak pemanasan atau peregangan otot yang melibatkan tenaga pada tubuh. Bela diri adalah menguatkan pada tenaga, Menyerang musuh atau melemahkan adalah gerak yang lemah lembut dan gerak

yang berlawanan dalam berperang, berlatih kesaktian atau tenaga dalam adalah agar tenaga tubuh menjadi tegas dan berani.

Gerak *sembah* posisi masih duduk yang dinamakan ragam *jengkeng* adalah kedua tangan mendekati bagian wajah dan menempel di hidung, kaki kanan diletakan pada lantai sedangkan kaki kiri membentuk siku-siku dengan posisi setengah berdiri, dan pandangan kedepan. Makna yang terkandung dari *sembah* menghormat para tamu dilanjutkan gerak tumpang tali posisi kedua tangan melebar pergelangan tangannya melumah pandangan kepala toleh ke kanan. *Drapcongklang* posisi kaki kiri diangkat lalu jathilan tersebut dipakai untuk menunggang pandangan kepala kedepan dengan tegap berdiri. Makna dari drap tegap berdiri yang ada sesuatu pada jathilan tersebut. simbol yang ada pada gerak *congklang* melompat bergantian perpindahan kaki kanan kemudian kaki kiri, sedangkan tangan kanan memegang properti toyak. *Kleyepan* adalah gerakan kedua kakinya *ngoyog* ke arah kiri pandangan ke kanan dengan posisi jathilan mengikuti ke arah bawah. *Kentrik* posisi kedua kaki jalan ditempat melakukan gerak kecil-kecil posisi punggung membungkuk tidak terlihat raut wajahnya dengan mempunyai makna seseorang menunduh para tamu yang datang dalam peperang nanti. *Kendheran* posisi kedua kaki loncat dengan mengikat *jathilan* beserta toyak yang ditempelkan dalam samping *jathilan* tersebut. *kagolan* adalah seseorang yang sering marah dalam melakukan perang akan tetapi

belum kecapaian, sehingga wajah untuk *warok* terlihat kecewa karena dengan kegiatan kagol merupakan gerakan yang mengayunkan dalam gerakan *ngoyog* kanan dan kiri. Gerak *tepushan* melambangkan arah pandangan ke kanan dengan posisi duduk hampir sama gerak *jengkeng*, namun lutut yang turun dibawah dengan menekuk kakinya, tangan kanan memegang properti *toyak* agak menaik menempel pada bagian jathilan tersebut. Simbol yang digunakan dalam gerak ini adalah merasa malu karena tidak ada seorang pun yang mau melepaskan properti *nya*. *Suntukan* gerakan yang naik turun dengan melepaskan properti *jathilan* kelihatannya marah dan kehabisan tenaga. Makna tersebut memiliki ngombe berkeinginan minum air agar terasa sehat dan mempunyai tenaga dalam perang. *Lendhitan* gerak meloncat seperti gerak yang hampir sama dengan gerak drap congklang mempunyai makna tidak berhasil dalam melangkah goyang *lendhitan* ke kanan dan ke kiri. *Adu toyak* merupakan melawan antara musuh-musuh yang berperang dalam melaksanakan tugas masing-masing, kemudian adu saling menatap lawan musuh, sedangkan lawan artinya mulailah berperang properti *toyak* sebagai pedang yang digunakan untuk berperang dan juga untuk bela diri dari kekuatan *warok* tersebut merupakan lambang prajurit. Prajurit adalah seseorang yang menarikan tari *Jathilanwarok* dan mereka mempunyai ketangguhan dalam perang. Adu melawan dengan menggunakan properti *toyak* untuk berperang atau disebut juga adu lawan.

## **b. Tata Busana**

Tata busana adalah segala sesuatu yang dikenakan atau dipakai oleh seseorang yang terdiri atas pakaian dan perlengkapannya, atau biasanya disebut dengan kostum. Busana yang baik tidak hanya sebagai penutup tubuh tetapi juga sebagai penunjang keindahan ekspresi gerak seorang penari.

Sebagai kesenian rakyat yang tumbuh di tengah masyarakat pedesaan, busana yang digunakan oleh penari pun sangat sederhana. Sehingga busana yang dikenakan tari *Jathilan Warokan*, dipersepsikan suatu yang lebih dari keadaan biasanya, maka secara psikis, hal tersebut akan menciptakan ketertarikan bagi yang melihatnya. Kostum yang digunakan penari *Jathilan Warokan* berupa kostum tradisional. Adapun tata busana yang digunakan yaitu, baju lengan panjang dan celana pendek  $\frac{3}{4}$  khusus pakaian putra, baju yang dikenakan serba hitam, kolar panjang sebagai pusaka yang dipakai di pinggang kemudian diiket makna untuk kesaktian dalam berperang.

Baju yang berwarna hitam berlengan panjang bagian depan agar melebar atau membuka bagian tepi-tepinya. *Jathilan Warokan* yang memakai baju hitam agar mengeluarkan ketangguhan dan kekuatan dalam memperjelas karakter pada *Jathilan Warokan* tersebut. Untuk celana komprang  $\frac{3}{4}$  biasanya dipakai bagian bawah yang berseragam baju atasannya yang berwarna hitam, akan tetapi yang digunakan

celana komprang  $\frac{3}{4}$  agar dalam pementasan tidak terganggu pada gerak, supaya penari *Warokan* dapat bergerak dengan memiliki kemampuan fisik dan tenaga. Kostum *Jathilan Warokan* tidak hanya panjang atau pendek sama saja yang dipakai penari. Kostum yang digunakan tersebut tidak ada perkembangannya sampai dengan sekarang.

### ***1. Baju hitam dan celana komprang tiga perempat***

Baju hitam adalah Menunjukkan warna simbol kekuasaan dan ketangguhan. warna hitam digunakan sebagai simbol dari ancaman atau simbol jahat, tetapi juga terkenal sebagai kekuasaan. Pada celana komprang melambangkan kejahatan dengan celana  $\frac{3}{4}$  dalam manari tidak terganggu pada saat Gerak.



Gambar 18 : baju hitam dan celana hitam  $\frac{3}{4}$  (komprang)  
( Foto ; Danik A, 2012 )

### c. Tata rias

Pada tata rias Warokan adalah Kasar dan *galak* berkarakter seperti Sencaki atau Gatutkaca yang digunakan penari adalah gagah, sehingga tata rias gagah digunakan oleh penari warok menggunakan *zing-whitemerah* pada seluruh bagian muka, *zing-white* putih untuk bagian hidung, *zing-white* hitam digunakan untuk membentuk alis, sedangkan pensil alis digunakan pada bagian dagu agar tampak berjenggot. Tata rias Jathilan Warok menggambarkan



kesombongan, karena berdasarkan perwatakkannya yang menang sendiri. Tata rias yang digunakan dalam tari *Jathilan Warokan* adalah berkarakter wajah tegas hanya dipermukaan wajah yang diberi warna merah agar memperjelas rias pada penokohan *Warok*. Bagian alis digambarkan alis putra gagah, dibuat tebal, tajam dalam membuat alisnya agar sesuai karakternya *Warok*. Rias yang digunakan penari adalah rias *gagah* menggunakan dasar *zing-white* warna merah yang diaplikasikan diseluruh permukaan wajah, dan dipadukan *zing-white* warna hitam dan warna putih yang dioleskan bagian wajah. Rias wajah ini sebagai corak untuk menegaskan karakter yang dibawakan.



Gambar17 :Rias wajah oleh penari *Jathilan Warok*  
( Foto ; Danik A, 2012 )

## 2. *Iket mondol*

Adapun pada tata busana yang mempunyai khas *warokan* bermakna sebagai berikut: Iket model mondol besar atau *jinten* mondol besar yang digunakan bagian kepala seperti belangkon bagian belakang ada mondol yang seperti rambut bergelung.



Gambar 19 :*iket mondol* adalah gelungan rambut  
( Foto ; Danik A, 2012 )

## 3. *Jarik kotak*

*Jarik* atau *jarik kotak* sering dikenal dengan kain panjang, kain *jarik kotak Jathilan Warokan* memiliki berupa kain bermotif kotak-kotak dengan warna selang-seling antara lain warna merah, warna hitam, warna putih, warna kuning, kain ini adalah simbol dari

kemampuan tokoh *warok*, sehingga mempunyai watak kemenangan dan kebijaksana.



Gambar 20 : jarik kotak  
( Foto ; Danik A, 2012 )

#### 4. *Stagen atau kendhit*

Stagen ini sering disebut *kendit* yang dikenal sebagai sabuk yang dipakai dibagian perut dengan panjang 1 meter. Stagen ini memiliki motif mengikuti gaya Yogyakarta. Stagen ini digunakan khusus dipakai penari laki-laki maupun peran pada tokoh-tokoh wayang. Digunakan sebagai kelengkapan busana yang dipakai pada tari *Jathilan warokan*.



Gambar 21 : stagen atau *kendit*  
( Foto ; Danik A, 2012 )

### 5. *Kamus timang*

*Kamus timang* atau sering dikenal dengan sabuk panjang. Untuk penari *warokan*, *kamus timang* yang digunakan berwarna hitam terbuat dari kain beludru hitam dengan hiasan dipermukaannya. Pemakaiannya dililitkan dipinggang penari bagian luar dipakai pada bagian tengah. *Kamus timang* dipakai untuk kerapian kostum yang dikenakan penari.



Gambar 22 : *kamus timang*  
( Foto: Danik A, 2012 )

#### 6. *Kolor sebagai senjata pusaka*

*Kolor* dipakai sebagai senjata pusaka yang memiliki kekuatan dan kesaktian yang diyakini dapat memberikan kekuatan dalam berperang. Pusaka *kolor* hanya digunakan untuk dikalungkansaja sebagai kelengkapan busana (biasa dililitkan dipinggang atau dikalungkan dengan bentuk silang di dada). Konon jaman dahulu ketika dua *warokadu* kesaktian dengan saling mencambukkan *kolornya* ke tubuh lawannya. Barang siapa yang berhasil menjatuhkan lawan dengan *kolornya* maka dia sebagai pemenang, sedangkan tali *kolor* tersebut jika disabetkan ke batu besar, akan pecah berkeping-keping. Berikut gambar tali *kolor* yang digunakan penari *Jathilan Warokan*:



Gambar 23 :*koloryang* digunakan sebagai pusaka oleh *warok*  
( Foto ; Danik A, 2012 )

#### 7. *klithingan* ataugelang kaki

*Klinthing* berbentuk bulat yang dipakai dibagian kaki, dengan warna coklat dan klinthingnya berwarna emas. Bunyi gemerincing bertujuan untuk mempertegas gerak-gerak pada kaki sehingga gerakannya lebih mantab.



Gambar 24 :*klithingan* atau gelang kaki yang dipakaikan pada kedua pergelangan kaki  
( Foto ; Danik A, 2012 )

Kostum yang digunakan pada *Jathilan Warokan* adalah baju dan celana komprang  $\frac{3}{4}$  (Panjen adalah celana pada zaman Panji Senggolo). Celana komprang  $\frac{3}{4}$  ini merupakan berwarna hitam dipakai sebelum jarik kotak hanya sebagai menutup aurat penari *warokan*, kostum *warokan* ini merupakan baju dan celana serba berwarna hitam bagian yang menunjukan warna simbol kekuasaan dan ketangguhan warna hitam sebagai simbol dari ancaman atau simbol jahat. Filosofi warna hitam mengandung makna positif yaitu :

1. Mencerminkan keberanian
2. Pusat perhatian (terutama lawan jenis)
3. Kekuatan dan ketangguhan



Untuk warna kuning mempunyai arti bijaksanaan, warna merah memiliki simbol yang berani, sedangkan warna putih melambangkan kesucian. Stagen hitam atau *kendhit* yang digunakan penari *warokan* berupa kain warna hitam yang panjangnya 1 meter. Pemakainnya dengan dililitkan bersusun di pingggang penari sampai semua terlilitkan, ujung yang terakhir diberi jarum bagian tengah agar tidak lepas pada saat menari. Stagen ini dilihat dari warnanya akan mempunyai arti, yaitu warna hitam melambangkan kekuatan. Kamus timang sering dikenal sabuk panjang. Untuk penari *warokan*, kamus yang digunakan warna hitam, di tengah bagian kamus ada timang yang berwarna putih. Kamus terbuat dari kain beludru hitam dengan hiasan bentuk kain polos. Kamus timang yang dipakai penari *warokan* ini dihiasan untuk kerapian kostum yang digunakan.

Setiap tokoh maupun pemain selalu menggunakan kain atau dikenal dengan *jarik* merupakan kain yang panjang digunakan untuk dipakai bagian bawah untuk menutup tubuh sepanjang kaki. Cara memakai *jarik* kotak penari dengan model *sapit urang* yaitu kain lebar yang dilipat separuhnya kemudian dipakai setelah celana hitam dengan *sapit urang* yaitu dengan cara melipat kain menjadi dua, sisi bagian kiri dimasukan di dalam kain sisi kanan.



#### d. Iringan tari dan Musik

Musik atau iringan merupakan unsur lain yang memegang peranan penting di dalam suatu karya tari. keberadaan musik menjadi satu kesatuan dengan tarian dan berfungsi untuk mengiringi sebuah musik dalam tari disamping itu memperkuat ekspresi gerak tari, pemberi suasana, dan membangkitkan imajinasitertentu pada penontonnya. Dengan musik sehingga dapat memahami ilustrasi pada gerakan tarian yang diiringinya.

Musik yang digunakan dalam tari *Jathilan Warokan* adalah instrumengamelan *slendro*. Adapun instrumen pengiring tari *Jathilan Warokan* terdiri dari intrumen gamelan yang berupa *kendang*, *gong*, *angklung*, tiga buah *bendhedankempul*. Kelengkapan instrumen gamelan dibutuhkan secara kompak dalam mengiringi. Penari dan penabuh intrumen gamelan harus memiliki ketrampilan khusus, disamping itu juga harus memahami notasi gending serta urutan gerak tariannya.

#### e. Properti

Properti adalah perlengkapan dalam tari (Kusnadi, 2004:6). Properti ini digunakan untuk pertunjukan tari *Jathilan Warokan* pada saat penari melakukan gerak tari yang membutuhkan alat bantu untuk memperkuat penggambaran geraknya. Pada tari *Jathilan Warokan* ini properti yang digunakan adalah sebilah kayu sebagai *toyak* yang

digunakan untuk menyerang musuh dan *jathilan* sebagai binatang tunggangan yang biasa digunakan para prajurit dalam berperang.

### 1) **Properti *Toyak***

Properti *Toyak* terbuat dari kayu dibentuk seperti pedang dengan ukuran 1,5 meter yang digunakan untuk berperang melawan musuh. *Toyak* melambangkan pedang mempunyai kesaktian untuk menyerang pada saat berperang menghadapi musuh. *Toyak* digunakan sebagai senjata dalam berperang yang bertujuan untuk mengimbangi ilmu bela diri yang telah dimiliki.



Gambar 25 : *toyak*, yang digunakan sebagai properti menari *Jathilan Warokan*  
( Foto ; Danik A, 2012 )

### 2) **Properti *kuda lumping***

*Kuda lumping* dipakai oleh penari untuk ditunggangi sebagai kendaraan para prajurit jaman dahulu. Pada bagian kepala dan ekor

dipasang rambut yang lebat dan panjang sebagai ciri khas tari *Jathilan Warokan*.



Gambar 26 :kuda lumping  
( Foto ; Danik A, 2012 )

#### **f. Tempat Pertunjukan**

Tempat pertunjukan pada tarian *Jathilan Warokan* ini sering di pentaskan pada saat acara *saparan* setahun sekali di Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.

Tempat pertunjukan adalah salah satu unsur yang menjadi bagian dari keseluruhan pertunjukan. Ruang pertunjukan menjadi wadah bagi diselenggarakannya aktivitas seni yang dipertontonkan kepada umum. Arena tempat panggung atau pertunjukan diarena lapangan terbuka pada saat pentas berlangsung.

Tari *Jathilan Warokan* merupakan tarian rakyat yang berkembang di Desa Wonosari Kabupaten Temanggung. Tari *Jathilan warokan* merupakan tarian kelompok, sehingga membutuhkan tempat yang luas untuk pementasannya. Tempat yang luas tersebut dimaksudkan agar memberi tempat penari agar lebih leluasa untuk menampilkan pertunjukan secara utuh.

Di lingkungan pedesaan, tari *Jathilan Warokan* dipertunjukan di arena terbuka, dengan ciri khas tari kerakyatan yang banyak menggunakan arena terbuka sebagai arena pertunjukan. Tempat dalam pertunjukan biasanya di lapangan. Pertunjukan seperti ini memberi tempat yang luas atau kebebasan bagi penonton untuk menyaksikan posisi penonton yang berada disekeliling pertunjukan.

Tempat pertunjukan dapat dilakukan dimana saja dimana tari *Jathilan Warokan* disamping sebagai tari ritual juga sebagai tari hiburan. Yang membedakan adalah tari ritual menggunakan sesaji sedangkan tari hiburan tidak menggunakan sesaji. Pada jaman dahulu, jika hendak menampilkan tari *Jathilanwarokan* harus memakai sesaji. Pada perkembangannya saat ini, sesaji tidak diperkenankan dalam pertunjukan *Jathilan Warokan* yang luas untuk pementasannya. Tempat yang luas tersebut dimaksudkan agar memberi tempat penari agar lebih leluasa untuk menampilkan pertunjukan secara utuh.

Di lingkungan pedesaan, tari *Jathilan Warokan* dipertunjukan di arena terbuka, dengan ciri khas tari kerakyatan yang banyak

menggunakan arena terbuka sebagai arena pertunjukan. Tempat dalam pertunjukan biasanya di lapangan. Pertunjukan seperti ini memberi tempat yang luas atau kebebasan bagi penonton untuk menyaksikan posisi penonton yang berada disekeliling pertunjukan.

Tempat pertunjukan dapat dilakukan dimana saja dimana tari Jathilan *Warokan* disamping sebagai tari ritual juga sebagai tari hiburan. Yang membedakan adalah tari ritual menggunakan sesaji sedangkan tari hiburan tidak menggunakan sesaji. Pada jaman dahulu, jika hendak menampilkan tari Jathilan *warokan* harus memakai sesaji. Pada perkembangannya saat ini, sesaji tidak diperkenankan dalam pertunjukan Jathilan *Warokan* di desa Wonosari Kabupaten Temanggung, sebab masyarakat sekitar telah meyakini bahwa sesaji adalah bentuk dari syirik. Tari Jathilan *Warokan* dapat dipentaskan pada malam atau siang hari.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Tari *Jathilan Warokan* yaitu kesenian rakyat yang terkenal dan hidup subur di kalangan masyarakat di Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. Karakter *Warok* adalah pemberani, tangguh dan kuat. *Jathilan Warokan* adalah gambaran prajurit yang berlatih bela diri, berperang menghadapi lawan.

Beberapa ragam gerak tari *Jathilan Warokan* meliputi: *tanjak, jengkeng, sembah (tumpang tali), gerak kiprah, lampah mletik, derap congklang, malang kadhak, kentrik, kleyepan, tepusan, suntukan, ombak bayu, tepusan, suntukan, ombak bayu, lampah mletik, minak sigan tegap berdiri, lendhitan gerak, kendheran, Kagolan, kentrik, kentrik mungak, kentrik mudhun, sembiran sirig, lampah maju, lampah mbalik, sendalan, lampah balik kebelakang, lampah balik kedepan, adu lawan, adu toyak, kendheran, dan kendheran lari.*

Gerak yang memiliki makna yaitu pada ragam: *drap congklang* (latihan perang), *kleyepan mudhun* (tidak percaya diri), *suntukan* (gambaran kuda yang kehausan dan meminum air), *Kagolan* (kecewa karena perang tidak segera dimulai), *kentrik* (menunduk, yaitu pengormatan kepada musuh karena akan dimulainya perang), *sendalan* (menendang yang mengandung makna tidak ada salah dan benar), *lampah* balik kebelakang (membenci lawan),

*lampah* balik kedepan (mulai mengajak perang), *adu toyak* (adu kekuatan dengan properti toyak yang bertujuan untuk melemahkan musuh), dan *kendheran lari* (pulang setelah berperang dan tidak ada yang kalah dan menang).

## **B. Saran**

1. Salah satu kelemahan yang ada pada masyarakat, dimana tari *Jathilan Warok* tersebut lahir di wilayah Desa Wonosari Bulu Temanggung, tetapi masyarakat yang sekarang tidak mengenal dan telah melupakan keberadaan tari *Jathilan Warok*, hanya masyarakat tertentu saja yang mengetahui dan memperhatikan tarian tersebut. dengan penelitian ini diharapkan masyarakat temanggung yang belum mengetahui dan mengenal tari *Makna Simbolik* dapat memahami sekaligus melestarikannya.
2. Diharapkan dengan adanya tulisan tentang Makna Simbolik tari gerak *Jathilan Warok* ini, khususnya bagi pelaku tari, pendidik, maupun calon pendidikan seni tari dapat mengekspresikan dengan baik. Bagi khalayak luas perlu mengapresiasi tari *Jathilan Warok* ini terlebih belajar memakai sehingga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiono Herusatoto .1984 . *Simbolisasi Jawa*. Yogyakarta: Penerbit hanindita Graha widic
- Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda
- Hartono.1980. *Reog Ponorogo*. Jakarta: Balai Pustaka
- Khayam, Umar. 1981. *Seni tradisi Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan
- Kussudiardja, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kotemporer*. Yogyakarta: Penerbit : Padepokan perss
- Lexy Moelong. J. 2002. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Jaya.
- Maryaeni. 2005. *Metode penelitian kebudayaan*. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.
- Setiawati, Rahmida Dkk. 2007. *Seni Budaya 1*. Bogor. Penerbit : Yudhistira
- Sumaryono.2011. *Antropologi Tari dalam perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius Press
- Soedarsono. 1974. *Seni pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia.
- Sugianto, Dkk. 2004. *Kesenian untuk SMP kelas IX*. Jakarta. Penerbit Erlangga: Anggota IKAPI
- Widyosiswoyo, Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Ciawi Bogor. Penerbit : Anggota IKAPI Ghalia Indonsia
- Yayat Nusantara. 2006. *Seni Budaya untuk SMA kelas x* . Bekasi. Penerbit terlangga: PT Gelora Aksara Pratama.
- Yoeti Oka A. 1985. *Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah..*. Jakarta: buku/majalah departemen pendidikan dan kebudayaan
- ([id.wikipedia.org/wiki/Reog.\(Ponorogo\)#warok](http://id.wikipedia.org/wiki/Reog.(Ponorogo)#warok))
- ([trimul.multiply.com/journal/item/4](http://trimul.multiply.com/journal/item/4))#pengertian syirik



# LAMPIRAN

## Lampiran 1

### PEDOMAN OBSERVASI

#### 1. Tujuan Observasi

Intrumen pedoman observasi yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan tentang makna Simbolis tari Jathilan Warokan di Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.

#### 2. Pembatasan Observasi

Demi terarahnya dan tercapainya tujuan penelitian, maka perlu adanya pembatasan dalam pelaksanaan saja yaitu sejarah tari Jathilan Warokan, bentuk penyajian, tari Jathilan Warokan dan Makna Simbolis tari Jathilan Warokan.

#### 3. Kisi – kisi Panduan Observasi

Tabel 1 : Panduan observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Sejarah tari Jathilan Warokan	
2.	Bentuk Penyajian tari Jathilan Warokan	
3.	Makna Simbolik gerak tari Jathilan Warokan	

## Lampiran 2

### PANDUAN WAWANCARA

#### 1. Tujuan wawancara

Intrumen pedoman wawancara yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan tentang Makna Simbolis tari Jathilan Warokan di Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu kabupaten Temanggung.

#### 2. Pembatasan wawancara

- a. Aspek yang diamati
- b. Sejarah tari Jathilan Warokan
- c. Makna Simbolik

#### 3. Kisi – kisi Intrumen Wawancara

Tabel 2 : Panduan Wawancara

No	Aspek Wawancara	Inti pertanyaan
1.	Sejarah tari Jathilan Warokan	a. Pencipta tari Jathilan Warokan b. Gerak tari
2.	Bentuk Penyajian tari Jathilan Warokan	c. Tata rias d. Tata busana
3.	Makna Simbolik	a. Ragam gerak tari Jathilan Warokan b. Tata rias pada tari Jathilan Warokan c. Tata busana pada tari Jathilan Warokan

### Lampiran 3

#### PEDOMAN DOKUMENTASI

##### 1. Tujuan Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menambah kelengkapan data yang ada kaitannya dengan tari Jathilan Warokan di Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.

##### 2. Pembatasan Dokumentasi

Dokumentasi sebagai sarana dan sumber untuk mendapatkan data terhadap penelitian, terdiri atas buku – buku yang berkaitan dengan penelitian, foto dan video rekaman bentuk penyajian tari Jathilan Warokan di Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.

##### 3. Kisi – kisi Pedoman Dokumentasi

Tabel 3 : Panduan Dokumentasi

No	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Buku–buku yang berkaitan dengan penelitian	
2.	Foto dan video rekaman bentuk penyajian	

## **DAFTAR PERTANYAAN MASYARAKAT**

1. Apakah tari jathilan warokan pengaruh perkembangan masyarakat pada daerah lain?
2. Bagaimana kebiasaan atau tradisi yang ada pada tari jathilan warokan?
3. Apakah harapan tokoh masyarakat dengan adanya tari jathilan warokan?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat dan persepsi saudara terhadap eksistensi tari jathilan warokan?
5. Apakah tari jathilan warokan relevan untuk dilestarikan?
6. Bagaimanakah sikap para seniman pada umumnya terhadap tari jathilan warokan?
7. Adakah komunikasi langsung antara penari dan penonton?
8. Apa ada harapan masyarakat terhadap kemampuan seorang penari tari jathilan warokan?
9. Apakah semua tradisi tersebut dapat diterima dalam masyarakat?
10. Apakah tidak ada pengembangan terhadap kostum tari jathilan warokan?
11. Bagaimana cara memperoleh ketrampilan tersebut?
12. Apa fungsi tari jathilan warokan pada saat sekarang?
13. Bagaimana tanggapan masyarakat masyarakat keberadaannya?

## **DAFTAR PERTANYAAN NARA SUMBER&PENARI**

1. Bagaimanakah pandangan serta resepsi selaku seniman tari terhadap seni pertunjukan tari jathilan warokan?
2. Bagaimanakah hubungan tari jathilan warokan dengan seni yang lain?
3. Bagaimana sejarah terbentuknya tari jathilan warokan di desa Wonosari temanggung, pengetahuan saudara?
4. Pada saja yang digunakan dalam tata rias tari jathilan warokan?
5. Ada berapa nama-nama ragam gerak jathilan warokan?
6. Masih mungkinkah tari jathilan warokan dibenahi?
7. Bagaimana plot pementasan tari jathilan warokan pada umumnya?
8. Apa saja jenis kostum yang diperlukan?
9. Adakah komunikasi langsung antara penari dan penonton?
10. Bagaimana tata rias yang digunakan dalam tari Jathilan Warokan?
11. Apa saja alat rias yang digunakan?
12. Berapa jumlah penari dalam tari?

13. Apa saja jenis busana yang digunakan dalam tari Jathilan Warokan?
14. Apa saja property yang digunakan dalam tari Jathilan warokan?
15. Makna simbolik apa saja yang terkandung dalam tari Jathilan Warokan?
16. Makna simbolik dalam ragam gerak tari jathilan warokan?
17. Makna simbolik dalam tata rias dan tata busana tari jathilan warokan?



Lampiran

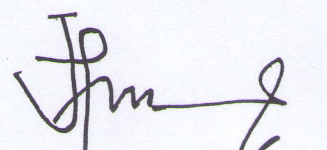
SURAT PERNYATAAN

NAMA : Sunaryo S. Pd  
USIA : 56  
AGAMA : Islam  
PEKERJAAN : kepala UPT Dinas Pendidikan Kecamatan  
Nogo mulyo (Pensiun)

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar – benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudari Danik Agustiarwati untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Sikripsi yang berjudul “ Makna Simbolik Gerak Tari Jathilan Warokan di Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu kabupaten Temanggung.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bulu Temanggung,

  
( Sunaryo S. Pd )



Lampiran

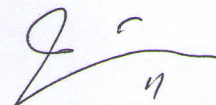
SURAT PERNYATAAN

NAMA : Yahno  
USIA : 48  
AGAMA : Islam  
PEKERJAAN : Tani

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar – benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudari Danik Agustiarwati untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Sikripsi yang berjudul “ Makna Simbolik Gerak Tari Jathilan Warokan di Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu kabupaten Temanggung.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bulu Temanggung,



( Yahno )



Lampiran

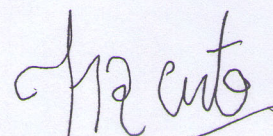
SURAT PERNYATAAN

NAMA : SUTANTO  
USIA : 30  
AGAMA : ISLAM  
PEKERJAAN: TANI

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar – benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudari Danik Agustiarwati untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Sikripsi yang berjudul “ Makna Simbolik Gerak Tari Jathilan Warokan di Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu kabupaten Temanggung.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bulu Temanggung,

  
( Sutanto )



Lampiran


SURAT PERNYATAAN

NAMA : PREH  
USIA : 50  
AGAMA : ISLAM  
PEKERJAAN : TANI

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar – benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudari Danik Agustiarwati untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Sikripsi yang berjudul “ Makna Simbolik Gerak Tari Jathilan Warokan di Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu kabupaten Temanggung.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bulu Temanggung,

(  )

Preh



Lampiran

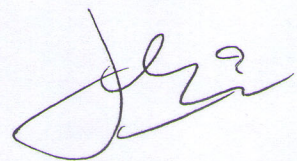
SURAT PERNYATAAN

NAMA : Tukiman  
USIA : 45  
AGAMA : Islam  
PEKERJAAN : Tani

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar – benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudari Danik Agustiarwati untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Sikripsi yang berjudul “ Makna Simbolik Gerak Tari Jathilan Warokan di Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu kabupaten Temanggung.

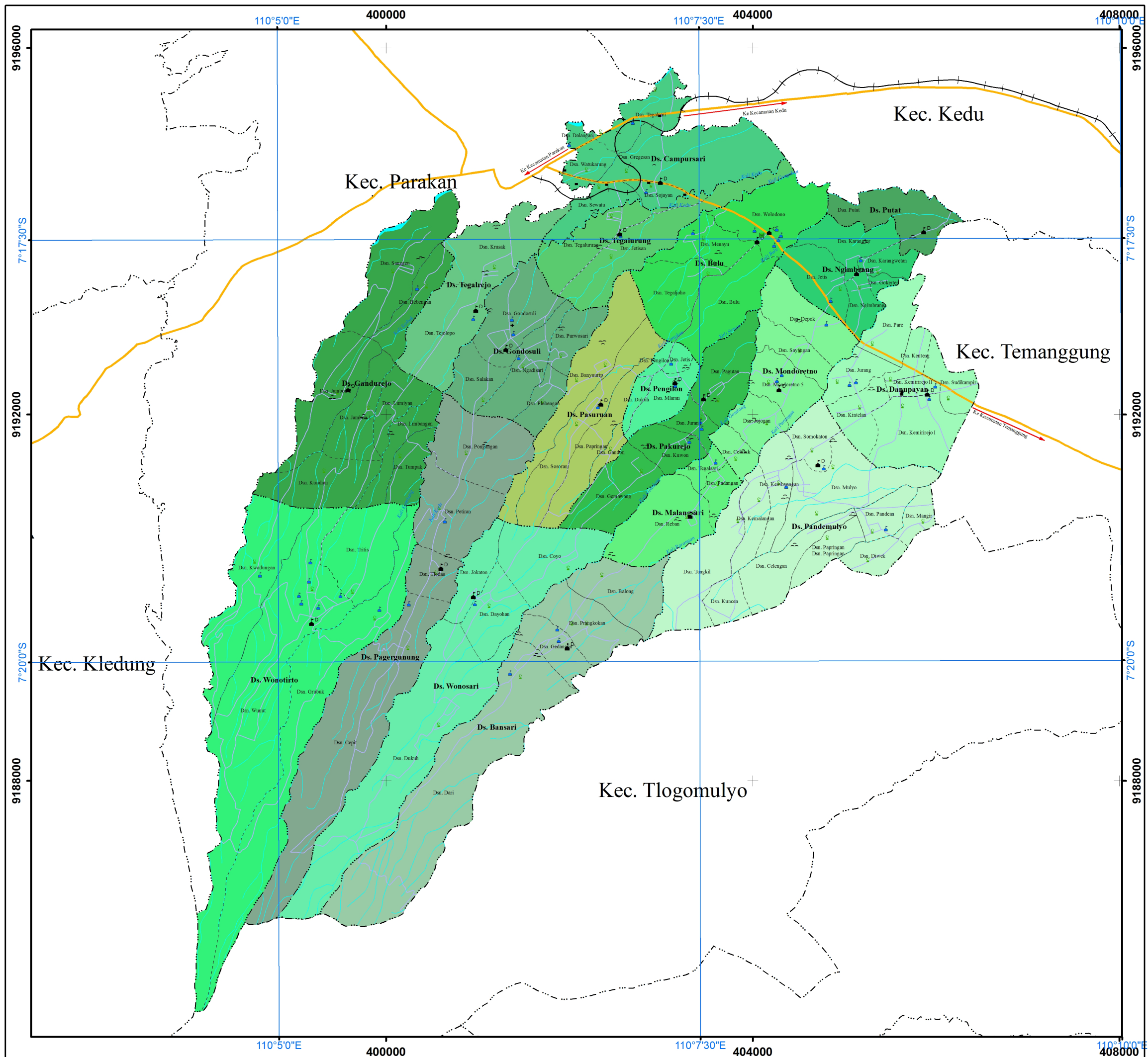
Demikian surat pernyataan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bulu Temanggung,



( tukiman )





PEMERINTAH KABUPATEN TEMANGGUNG



BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
(BAPPEDA)

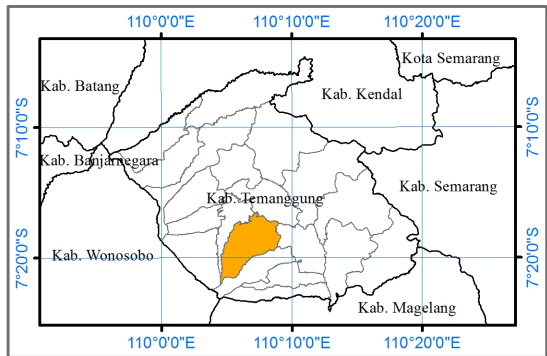
PETA ADMINISTRASI KECAMATAN BULU











0 0,4 0,8 1,6 2,4 3,2 Km

Proyeksi : Transverse Mercator  
Sistem Grid : Grid Geografis dan Grid Universal Transverse Mercator  
Datum Horizontal : WGS 84

DIAGRAM LOKASI



Keterangan :

- |  |   |
|--|---|
| ----- Batas Dusun  |  Kantor Desa           |
| ----- Batas Desa   |  Kantor Kecamatan      |
| ----- Batas Kecamatan  |  Makam                 |
| ----- Batas Kabupaten  |  Gudang                |
| — Jalan Kolektor   |  Masjid                |
| — Jalan Lokal  |  Pusat Bisnis/Pasar    |
| — Jalan Lori KA  |  RS/Puskesmas/Polindes |
|  Sungai |  Sekolah               |
|  |  Vihara/Klenteng       |

Sumber Data :  
1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 25.000, Bakosurtanal  
2. Citra Satelit Quickbird, Tahun 2009  
3. Data Monografi Desa





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 1003/UN.34.12/PP/VIII/2012  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

13 Agustus 2012

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Sekretariat Daerah Provinsi DIY  
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

*Makna Simbolik Gerak Tari Jathilan Warokan di Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung*

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DANIK AGUSTIARAWATI  
NIM : 08209241002  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Waktu Pelaksanaan : September 2012  
Lokasi Penelitian : Desa Wonosari Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubag Pendidikan FBS,



Indun Probo Utami, S.E.  
NIP. 19670704 199312 2 001

Tembusan:

Kepala Desa Wonosari Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung





PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
**SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 13 Agustus 2012

Nomor : 070/7318/V/08/2012

Perihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth.  
Gubernur Provinsi Jawa Tengah  
Cq. Bakesbangpol dan Linmas  
di -  
Tempat

Menunjuk Surat :

Dari : Kasubag. Pendidikan FBS UNY  
Nomor : 1003/UN.34.12/PP/VIII/2012  
Tanggal : 13 Agustus 2012  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

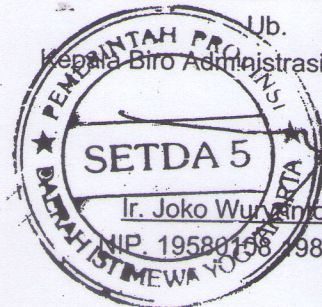
Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : DANIK AGUSTIARAWATI  
NIM / NIP : 08209241002  
Alamat : Karangmalang Yogyakarta  
Judul : MAKNA SIMBOLIK GERAK TARI JATHILAN WAROKAN DI DUSUN DUKUH SEMAN  
DESA WONOSARI KECAMATAN BULU, KABUPATEN TEMANGGUNG  
Okasi : - Kota/Kab. TEMANGGUNG Prov. JAWA TENGAH  
Waktu : Mulai Tanggal 13 Agustus 2012 s/d 13 November 2012

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Selanjutnya harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
Jb.  
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Sehubungan :

- Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
- Kasubag Pendidikan Fak. Bahasa dan Seni UNY Yk
- Yang Bersangkutan





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
**BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jl. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122  
SEMARANG - 50136

**SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET**

Nomor : 070 / 2059 / 2012

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.  
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 070 / 7318 / V / 08 / 2012. Tanggal 13 Agustus 2012.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Temanggung.
- IV. Yang dilaksanakan oleh
1. Nama : DANIK AGUSTIARWATI.
  2. Kebangsaan : Indonesia.
  3. Alamat : Karangmalam Yogyakarta.
  4. Pekerjaan : Mahasiswa.
  5. Penanggung Jawab : Endang Sutiyati, M.Hum.
  6. Judul Penelitian : Makna Simbolik Gerak Tari Jathilan Warokan Di Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung.
  7. Lokasi : Kabupaten Temanggung.

**V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.



Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.

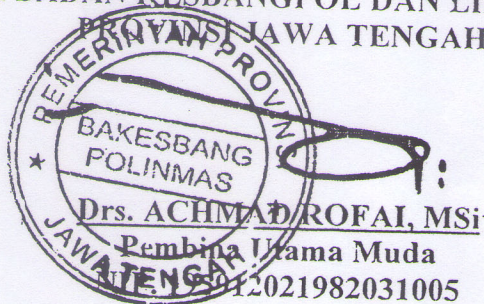
4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.

VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :  
September s.d Desember 2012.

VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum

Semarang, 14 September 2012

an. GUBERNUR JAWA TENGAH  
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS  
PROVINSI JAWA TENGAH







PEMERINTAH KABUPATEN TEMANGGUNG  
**KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
KABUPATEN TEMANGGUNG**

Alamat : Jl. Setia Budi No 1 Telp. (0293) 491048 Fax 491313 Kode Pos 56212  
TEMANGGUNG

**SURAT REKOMENDASI**

Nomor : 070 / 313 /2012

I. DASAR : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 070 /265 / 2004 tanggal 20 Pebruari 2004.

II. MEMBACA : Surat dari Universitas Badan Kesatuan Bangsa dan perlindungan Masyarakat Propinsi Jawa Tengah Nomor : 070/2059/2012 Tanggal : 14 September 2012 Perihal Permohonan Survey / Riset.

III. Pada prinsipnya kami **TIDAK KEBERATAN** atas Permohonan Ijin Riset yang akan dilaksanakan oleh :

- |                     |  |
|---------------------|--|
| a. Nama             | : <b>DANIK AGUSTIARWATI.</b>   |
| b. NIM              | : 08209241002.   |
| c. Kebangsaan       | : Indonesia  |
| d. Alamat           | : Demangan Rt 06/03 Selomartani Sleman.  |
| e. Pekerjaan        | : Mahasiswi.   |
| f. Penanggung Jawab | : Endang Sutyati, M.Hum.   |
| g. Judul            | : Makna Simbolik Gerak tari Jathilan Warokan Di dukuh Semen Desa Wonosari Kec. Bulu Kab. Temanggung. |
| h. Lokasi           | : Kecamatan Bulu .   |

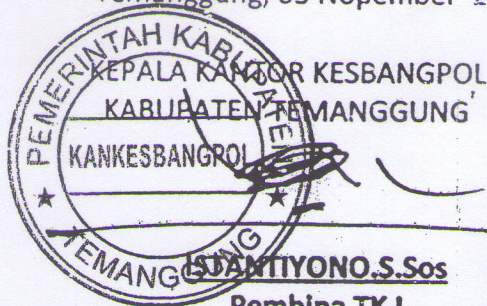
**DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya.
2. Pelaksanaan Kegiatan tersebut tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas pemerintahan.
3. Apabila kegiatan tersebut mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan.



4. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya.
  5. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
  6. Surat Rekomendasi Survey / Riset / Penelitian/ Ijin Praktek ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila :
    - a. Pemegang Surat Rekomendasi Survey / Riset / Penelitian ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.
    - b. Obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
  7. Setelah melakukan Survey, supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Temanggung.
- IV. Surat Rekomendasi Survey / Riset / Penelitian ini berlaku dari :  
Tanggal 05 Nopember 2012 s/d 30 Januari 2013
- V. Demikian untuk menjadikan maklum dan guna seperlunya

Temanggung, 05 Nopember 2012



NIP.19610423 198503 1 002

Tembusan : dikirim kepada Yth :

1. Bapak Bupati Temanggung  
( Sbg. Laporan ) ;
  2. Kepala BAPPEDA Kab. Temanggung;
  3. Camat Bulu ;
  4. Kepala Desa Wonosari Kec Bulu ;
  5. Yang bersangkutan;
  6. Arsip.
-